

PENGARUH KINERJA GURU PRAKTIK PENGALAMAN LAPANGAN (PPL) TERHADAP PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR

Riza Yuliadi & Rova Ritmalasari¹

Email: rizayuliadi@gmail.com & rovitmalasari@yahoo.com

Info Artikel

Abstrak

Sejarah Artikel:

Dipublikasi Januari
2017

Penelitian ini dilatarbelakangi suatu permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya motivasi belajar siswa di kelas. Hal ini terlihat dari perilaku siswa yang kurang semangat dalam belajar, di mana siswa enggan bertanya dan mengemukakan pendapat saat pembelajaran berlangsung, sehingga berakibat pada menurunnya prestasi belajar. Salah satu faktornya disebabkan oleh masih rendahnya kinerja guru praktek pengalaman lapangan (PPL) di MTsN Samadua tahun pelajaran 2016/2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh kinerja guru PPL terhadap motivasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel berjumlah 77 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen (angket sedangkan teknik analisis data menggunakan aplikasi *SPSS versi 21 for Windows*. Hasil pengujian hipotesis dari hasil korelasi dapat dijelaskan bahwa nilai *Sig.* $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara kinerja guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Sedangkan hasil determinasi (r^2) sebesar 0,363, maka dapat diartikan bahwa sebesar 36,3% motivasi siswa dipengaruhi oleh kinerja guru. Sedangkan sisanya 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembahasan penelitian ini.

Kata Kunci : *Kinerja Guru dan Motivasi Belajar*

• p-ISSN 2442-725X • e-2621-7201

Alamat Korespondensi:

Kampus STAI Tapaktuan, Jalan T. Ben Mahmud, Lhok Keutapang, Aceh Selatan,

Email: jurnal.staitapaktuan@gmail.com

¹Riza Yuliadi, M.Pd, merupakan Dosen Tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) pada Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Tapaktuan, Aceh Selatan. Saat ini, beliau menjabat sebagai Ketua Program Studi PGMI dan penerima sertifikasi dosen dari Kementerian Agama Republik Indonesia, Jakarta. Rova Ritmalasari, S.Pd, merupakan alumni Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) di STAI Tapaktuan, Aceh Selatan.

PENDAHULUAN

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen, dijelaskan tentang kinerja guru dalam menjalankan tugasnya, yaitu: merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Kinerja guru yang baik, tentunya akan tergambar pada penampilan mereka, baik dari penampilan kemampuan akademik maupun profesi. Jadi, menjadi guru artinya, mampu mengelola pembelajaran, baik dalam kelas maupun di luar kelas dengan sebaik-baiknya.

Kinerja guru sebagai pemberi informasi dalam pembelajaran, tentunya, cenderung akan menampilkan persepsi yang positif ataupun negative terhadap kegiatan-kegiatan yang dilakukannya dalam pembelajaran, hal ini tentunya, sangat berkaitan dengan motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran, semakin positif persepsi siswa, maka semakin termotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran ataupun sebaliknya. Guru yang dipersiapkan adalah guru praktek pengalaman lapangan (PPL) di MTsN Samadua Aceh Selatan.

Keterampilan seorang guru PPL, tentu ilmunya diperoleh apa yang didapat di kampusnya, Akan tetapi, tidak semua guru memiliki keterampilan yang sama. Hal ini dikarenakan perbedaan keterampilan mengajar setiap guru PPL, perbedaan tingkat kesiapan dalam menghadapi pembelajaran, yang meliputi kepercayaan diri, penguasaan materi dan pengelolaan kelas.

Peran guru, bukan merupakan hal yang mudah, baik yang dirasakan guru PPL maupun siswa itu sendiri. Adanya guru PPL, tidak menutup kemungkinan para siswa beradaptasi kembali, karena cara mengajarnya berbeda dengan guru sebelumnya. Pengalaman di MTsN 1 Aceh Selatan memperlihatkan bahwa persepsi siswa pada awal pertemuan sangat menumbuhkan motivasi belajar. Hal ini terlihat dari antusiasme siswa saat mengikuti pelajaran.

Survei awal yang dilakukan, kebanyakan siswa kurang memperhatikan apa yang diutarakan oleh gurunya, terkadang ada di antaranya yang melamun, diskusi atau

mengobrol dengan teman sebelahnya, tidur-tiduran bahkan hanya beberapa siswa saja yang serius memperhatikan materi yang diajarkan gurunya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa siswa cenderung asyik melakukan kegiatan mereka sendiri, ketika mereka merasa bosan dan jenuh dalam pembelajaran. Hal tersebut bisa diakibatkan oleh kinerja guru, di mana dalam penyampaianya kurang menarik, dan bervariasinya kinerja guru selama proses belajar mengajar berlangsung sesuai dengan keinginan dan kemampuan gurunya sendiri, sehingga motivasi siswa juga kurang dan suasana belajar menjadi membosankan.

LANDASAN TEORI

Kinerja Guru

Kinerja adalah “... *out drive from processes, human or otherwise*”,² maksudnya, kinerja merupakan hasil atau keluaran dari suatu proses. Jadi, kinerja merupakan prestasi atau hasil dari perbuatan seseorang dalam melaksanakan pekerjaannya. Sementara Rusman memberikan makna kinerja dengan suatu wujud perilaku seorang atau organisasi dengan orientasi prestasi.³

Kinerja seseorang akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti: *ability, capacity, held, incentive, environment* dan *validity*.⁴ Berkaitan dengan kinerja guru, maka wujud perilaku yang dimaksud adalah kegiatan guru dalam proses pembelajaran, yaitu bagaimana seorang guru merencanakan sebuah pembelajaran, melaksanakannya serta melaksanakan evaluasi.

Indikator Kerja Guru

Kualitas kinerja guru dinyatakan dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007, dijelaskan bahwa ada empat kompetensi utama yang harus dimiliki guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, personal dan sosial.⁵ Keempat kompetensi

²Muwahid Shulhan, *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah: dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hal. 97.

³Rusman, *Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru)*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 50.

⁴*Ibid*, hal. 51.

⁵*Ibid*, ... hal. 53

tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Karena itu, yang akan dijadikan indikator untuk melihat kinerja guru, yaitu:

1. Kompetensi profesional

Kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, karena langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan intruksional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran;
- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya;
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya;
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi media dan strategi pembelajaran;
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar;
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran;
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran;
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan;
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.⁶

2. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap siswa, perencanaan dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa.

Pengembangan dan peningkatan kualitas kompetensi guru selama ini diserahkan pada guru itu sendiri. Jika guru itu mau mengembangkan dirinya sendiri, maka guru itu akan berkualitas, karena ia senantiasa mencari peluang untuk meningkatkan kualitasnya sendiri. Idealnya pemerintah, asosiasi pendidikan dan guru, serta satuan pendidikan memfasilitasi guru untuk mengembangkan kemampuan bersifat kognitif berupa pengertian dan pengetahuan, afektif berupa sikap dan nilai, maupun performansi berupa perbuatan-perbuatan yang mencerminkan pemahaman keterampilan dan sikap. Dukungan yang demikian itu penting, karena dengan cara itu akan meningkatkan kemampuan pedagogik bagi guru.⁷

Senada dengan uraian tadi, dengan mengaplikasikan sepuluh kompetensi dasar guru melalui fungsi manajemen pendidikan, secara operasional selanjutnya penilaian pedagogik terhadap kinerja guru dalam hal ini pun dilakukan terhadap tiga kegiatan pembelajaran di kelas, yaitu:

a. Perencanaan guru

Tahap perencanaan guru dalam kegiatan pembelajaran adalah tahap yang akan berhubungan dengan kemampuan guru menguasai bahan ajar. Kemampuan guru dalam hal ini dapat dilihat dari cara atau proses penyusunan program kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Menurut Ibrahim dan Sukmadinata bahwa: "Umumnya guru-guru hanya dituntut menyusun dua macam program pembelajaran, program pembelajaran untuk jangka waktu yang cukup panjang seperti program semester (untuk SMP dan SMA), atau program caturwulan (untuk SD), dan program untuk jangka waktu singkat, yaitu untuk setiap satu pokok bahasan."

b. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran

Kegiatan inti pembelajaran atau pembentukan kompetensi ini ditandai keikutsertaan siswa dalam pengelolaan

⁶Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:Kencana, 2011), hal. 146.

⁷Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 31.

pembelajaran (*participative teaching and learning*), berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab mereka dalam menyelenggarakan program pengajaran. Tugas siswa adalah belajar, sedangkan tanggungjawabnya mencakup keterlibatan mereka dalam membina dan mengembangkan kegiatan belajar yang telah disepakati dan ditetapkan bersama pada saat menyusun program. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran ini siswa yang dibantu oleh guru melibatkan diri dalam proses pembelajaran. Upaya mengembangkan atau memodifikasi kegiatan belajar tersebut erat kaitannya dengan hasil penilaian kegiatan pembelajaran. Teknik yang dapat digunakan dalam kegiatan pelaksanaan kegiatan pembelajaran tersebut mencakup antara lain teknik ceramah bervariasi, forum, studi kasus, dan simulasi.⁸

c. Evaluasi dalam kegiatan

Menurut fungsinya, evaluasi dibedakan ke dalam empat jenis, yaitu: formatif, sumatif, diagnostik, dan penempatan. Evaluasi formatif menekankan pada upaya perbaikan proses pembelajaran. Evaluasi sumatif lebih menekankan kepada penetapan tingkat keberhasilan belajar setiap siswa yang dijadikan dasar dalam penentuan nilai kelulusan siswa. Evaluasi diagnostik menekankan pada upaya memahami kesulitan siswa dalam belajar, sedangkan evaluasi penempatan menekankan pada upaya untuk menyelaraskan antara program dari proses pembelajaran dengan karakteristik kemampuan siswa.⁹

3. Kompetensi kepribadian

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir b dalam Mulyasa dikemukakan bahwa kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, dan berakhlak mulia. Kepribadian guru memiliki peran yang besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini karena kepribadian

seorang guru akan menjadi teladan bagi para siswa yang diajarnya. Sehingga, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya.¹⁰

4. Kompetensi sosial

Guru di mata masyarakat dan siswa merupakan panutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru perlu memiliki kemampuan sosial dengan masyarakat, dalam rangka pelaksanaan proses pembelajaran yang efektif. Dikatakan demikian, karena dengan dimilikinya kemampuan tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar, sehingga jika ada keperluan dengan orang tua siswa, para guru tidak akan mendapat kesulitan. Dalam kemampuan sosial tersebut, meliputi kemampuan guru dalam berkomunikasi, bekerja sama, bergaul simpatik, dan mempunyai jiwa yang menyenangkan.¹¹ Dengan demikian indikator kemampuan sosial guru adalah mampu berkomunikasi dan bergaul dengan siswa, sesama pendidik, dan tenaga kependidikan, orang tua, dan wali siswa, masyarakat dan lingkungan sekitar, dan mampu mengembangkan jaringan.

Motivasi Belajar

Motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "*feeling*" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.¹² Pengertian tersebut mengandung tiga elemen pokok dalam motivasi, yaitu terjadinya perubahan energi, ditandai dengan adanya *feeling*, dan dirangsang karena adanya tujuan. Sedangkan Gates sebagaimana yang dikutip oleh Djaali bahwa motivasi adalah suatu kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mengatur

⁸Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal 146.

⁹Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011), hal 167.

¹⁰E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya), 2012), hal. 117.

¹¹Syaiful Sagala, *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal 37-39.

¹²Siti Suwadah Rimang, *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 86.

tindakannya dengan cara tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).¹³

Sedangkan belajar menurut Gagne adalah suatu proses di mana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut terdapat tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu proses, perubahan perilaku, dan pengalaman.¹⁴ Slameto juga merumuskan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.¹⁵

Motivasi yang kita berikan kepada siswa dalam belajar tidak hanya motivasi dari luar saja, akan tetapi perlu adanya motivasi dari dalam diri siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Muhibbin, bahwa “motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.”¹⁶ Guru-guru sering menggunakan insentif untuk membangkitkan motivasi kepada siswa untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan. Insentif ini akan bermanfaat bila mengandung tujuan yang dapat memberi kepuasan kepada kebutuhan psikologis siswa.

Pengaruh kinerja guru dan interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran di sekolah sangatlah penting. Namun faktanya, hal tersebut dirasa kurang berhasil. Tidak banyak guru-guru di sekolah menengah yang mampu berinteraksi ataupun menciptakan kinerja dengan siswanya. Hal tersebut tentunya sangat disayangkan. Karena agar proses kegiatan belajar mengajar berhasil seharusnya ada hubungan kinerja guru dengan murid-muridnya sehingga akan tercipta hubungan yang harmonis. Adanya suatu interaksi antara kinerja guru dengan minat belajar siswa di sekolah tentunya sangat berbeda dan bervariasi tergantung situasi dan kondisi lingkungannya. Hubungan yang baik harus dipertahankan dan

dikembangkan semaksimal mungkin dan kualitas yang buruk harus segera dibenahi atau diperbaiki agar proses minat belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar berhasil. Namun untuk menciptakan interaksi yang baik tentunya tidak semudah membalikkan tangan. Karena melibatkan banyak pihak ataupun komponen di sekolah tersebut.

Untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal, banyak dipengaruhi komponen-komponen belajar mengajar. Sebagai contoh bagaimana cara mengorganisasikan materi, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan lain-lain. Tetapi di samping komponen-komponen pokok yang ada dalam kegiatan belajar mengajar, ada faktor lain yang ikut memengaruhi keberhasilan belajar siswa, yaitu soal hubungan antara guru dan siswa.

Hubungan guru dengan siswa di dalam proses belajar mengajar merupakan faktor yang sangat menentukan. Bagaimanapun baiknya bahan pelajaran yang diberikan, bagaimanapun sempurnanya metode yang digunakan, namun jika hubungan guru -siswa merupakan hubungan yang tidak harmonis, maka dapat menciptakan suatu hasil yang tidak diinginkan.¹⁷

Guna berperan untuk menetapkan kebutuhan dan *motives* siswa berdasarkan tingkah laku mereka yang tampak. Masalah bagi guru ialah bagaimana menggunakan *motives* dan *needs* murid-murid untuk mendorong mereka bekerja mencapai tujuan pendidikan. Dalam usaha mencapai tujuan itu, perubahan tingkah laku diharapkan terjadi. Karena itu, tugas guru ialah memotivasi murid untuk belajar demi tercapainya tujuan yang diharapkan, serta di dalam proses memperoleh tingkah laku yang diinginkan.

Jadi, motivasi sangat penting dalam belajar. Semakin tinggi motivasi seseorang dalam belajar, maka semakin tinggi pula semangat dalam belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah motivasi seseorang, maka semakin rendah pula semangat dalam belajar.

¹³Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal 101.

¹⁴Tim MKDP, *Kurikulum ...* hal. 124.

¹⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 13.

¹⁶*Ibid*, hal. 136.

¹⁷Lihat, Sardiman, *Interaksi dan Motivasi ...* hal. 147.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis deskriptif korelasional. Penelitian akan mendeskripsikan pengaruh kinerja guru PPL terhadap motivasi belajar siswa. Subyek penelitian berjumlah 77 siswa yang diambil sampelnya menggunakan *random sampling*. Instrumen yang dipakai model skala *Likert*. Uji validitas instrumen melalui uji validitas isi oleh tiga orang ahli dan juga dilakukan menggunakan *Pearson Product Moment* dengan mengkorelasikan skor butir dan skor total

dan uji reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Selanjutnya, data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan uji *Analisis Regresi Berganda* untuk menjawab hipotesis yang telah ditentukan dalam penelitian ini.

HASIL PENELITIAN

Untuk menguji signifikansi hubungan, yaitu apakah hubungan yang ditemukan itu berlaku untuk seluruh populasi yang berjumlah 77 orang, maka selanjutnya hasil dari *r* hitung diuji dengan menggunakan analisis *SPSS versi 21*, sebagai berikut:

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.603 ^a	.363	.355	.366

a. Predictors: (Constant), Kinerja_guru

b. Dependent Variable: MB

Tampilan luar SPSS model *summary* menunjukkan besarnya *adjusted R²* sebesar 0,363 yang memiliki arti bahwa 36,3 % motivasi belajar siswa dipengaruhi oleh variabel persepsi siswa mengenai kinerja

guru. sedangkan sisanya (100%-36,3%=63,7) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam kajian penelitian.

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5.732	1	5.732	42.827	.000 ^b
1 Residual	10.038	75	.134		
Total	15.771	76			

a. Dependent Variable: MB

b. Predictors: (Constant), Kinerja_guru

Berdasarkan tabel Anova diperoleh pengujian hipotesis dapat dilihat pada output kolom *Sig.* atau membandingkan dengan *t* tabel. Jadi dari hasil regresi pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai *Sig.* 0,000 < 0,05 maka *H₀* ditolak dan *H_a* diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara kinerja

guru terhadap motivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Aceh Selatan. Dan hasil uji regresi juga bias dilihat dengan membandingkan *t* hitung dengan *t* tabel seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	1.540	.377		4.083	.000
Kinerja-guru	.636	.097	.603	6.544	.000

a. Dependent Variable: MB

Dari perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai kinerja guru (X) yaitu 0,636 sedangkan constant atau motivasi belajar (Y) sebesar 1.540. Jadi sebesar 0.636 kinerja guru terhadap motivasi belajar, semakin meningkatnya nilai dari kinerja guru maka semakin meningkat juga motivasi belajar. Dapat diketahui persepsi siswa mengenai kinerja guru tidak sama dengan nol, atau secara simultan berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa yaitu sebesar 36,3 %.

PEMBAHASAN

Dari hasil analisis data dan pengujian hipotesis, penelitian dapat mendiskusikan hasil penelitian, yaitu: (1) Data yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi siswa tentang kinerja guru, dan motivasi belajar MTsN 1 Samadua Aceh Selatan Tahun Pembelajaran 2016/2017; (2) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi siswa tentang kinerja guru memiliki pengaruh yang signifikan yang positif bagi peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini karena persepsi siswa tentang kinerja guru selalu dapat memberikan dukungan dan bantuan terhadap siswa yang ingin meningkatkan motivasi belajarnya.

Dari analisis data telah terbukti bahwa terdapat pengaruh kinerja guru yang signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan korelasi yang diperoleh dari tampilan luar SPSS model *summary* menunjukkan besarnya

adjusted R² sebesar 0,363 yang memiliki arti bahwa 36,3 % motivasi belajar siswa dapat dijelaskan oleh variabel persepsi siswa mengenai kinerja guru di kelas. Sedangkan sisanya (100% - 36,3% = 63,7) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak masuk dalam kajian penelitian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni: Persepsi siswa mengenai kinerja guru PPL berdasarkan dari hasil angket, dari keempat variabel yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Mayoritas siswa menilai guru PPL dalam bidang kompetensi pedagogik ketika melakukan perencanaan pembelajaran termasuk sosok guru yang selalu berpenampilan rapi, selalu mengucapkan salam sebelum memulai pelajaran, menggunakan buku rujukan dan media belajar ketika memberikan pelajaran. Guru selalu bersemangat ketika akan memulai pelajaran, memberikan kesempatan bertanya kepada siswa, sabar dalam menyampaikan materi, menguasai bahan pelajaran, guru yang rajin, tegas dan bertanggung jawab serta berkomunikasi baik dengan siswa.

Motivasi belajar siswa di MTsN Samadua berdasarkan observasi guru yang dinilai dengan adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan,

adanya harapan dan cita-cita, adanya penghargaan, dan adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, pada penelitian ini 18% motivasi belajar siswa berada dalam kategori tinggi, 66% motivasi belajar siswa berada dalam kategori sedang, dan 15% motivasi belajar siswa berada dalam kategori cukup.

Adanya pengaruh yang signifikan antara kinerja guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di MTsN Samadua sehingga tinggi rendahnya kualitas kinerja guru akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya motivasi belajar siswa. Hal tersebut ditunjukkan dari hasil regresi pada tabel di atas dapat dijelaskan bahwa nilai Sig. $0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara kinerja guru terhadap motivasi belajar di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Aceh Selatan yaitu dengan adanya sumbangan efektif dari kinerja guru dari koefisien determinasi (r^2) sebesar 0,363. Maka dapat diartikan bahwa motivasi belajar siswa di MTsN 1 Aceh Selatan 36,3% dipengaruhi oleh kinerja guru PPL sedangkan sisanya 63,7% dipengaruhi oleh faktor lain di luar pembahasan penelitian ini.

SARAN-SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan sebagai tindak lanjut penelitian ini, yaitu:

1. Kepada siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan pada mata pelajaran dasar kompetensi kejuruan, dan memiliki persepsi positif tentang kinerja guru, karena hal ini memiliki pengaruh meskipun kecil terhadap pencapaian motivasi belajar.
2. Bagi guru hendaknya tidak lelah untuk menjaga dan tetap meningkatkan kinerja mengajarnya agar bisa memotivasi siswa, sehingga akan tercapai motivasi belajar yang baik. Hal tersebut akan menuntun guru untuk dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap motivasi maupun hasil belajar siswa sesuai dengan sasaran yang akan dicapai;

3. Diharapkan kepada orang tua untuk dapat memotivasi dan memberikan dukungan penuh kepada anak-anaknya dan memberikan perhatian yang cukup serta memberikan contoh, agar anak memiliki dorongan yang kuat dan semangat belajar, sehingga mampu meresitasi belajarnya secara tepat dan mandiri;
4. Dengan adanya penelitian ini saya dapat memperluas wawasan, pengetahuan saya dan bahan tambahan bekal di kemudian hari.

DAFTAR BACAAN

- Darmadi, Hamid. (2012). *Kemampuan Dasar Mengajar: Landasan Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hamalik, Oemar. (2010). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Humairah. (2010). "Hubungan Antara Kompetensi Profesional Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa", (Skripsi: Fakultas Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. *Skripsi (online)*, diakses melalui situs [https:// search. Yahoo.com](https://search.yahoo.com).
- Mulyasa E, (2012). *Standar Kompetensi & Sertifikasi Guru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rimang, Siti Suwadah. (2011). *Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*, Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2011). *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Syaiful. (2013). *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta.
- Shulhan, Muwahid. (2013). *Model Kepemimpinan Kepala Madrasah: dalam Meningkatkan Kinerja Guru*, Yogyakarta: Teras.
- Sugiono. (2003). *Perkembangan dan Belajar Motorik*, Cet. VI, Jakarta: Universitas Terbuka.
- Syah, Muhibbin. (2003). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. (2011). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.